



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMP LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM) KOTA MALANG

Muhammad Hasbie Hensa Dwilantika¹, Muhammad Hanif², Shofiatul Jannah³
Universitas Islam Malang
e-mail: ¹21901011252@unisma.ac.id, ²muhammad.hanif@unisma.ac.id,
³shofia@unisma.ac.id

Abstract

Fostering the formation of morals that focuses on discipline, obedience, manners, greetings, and politeness. It aims to answer the challenges of changing times, especially in the development of students who are teenagers. In this case, the age factor is not a benchmark for one's morals. However, the surrounding environment can be a major factor. This study uses a qualitative approach. Research data is in the form of written or spoken words from people and observable behavior. The qualitative approach aims to describe the formation of student morals and events that occur in research locations related to student morals descriptively. The conclusion of this study is the Implementation of Islamic Religious Education Learning in the formation of student morals at Laboratory Middle School, State University of Malang (UM) Malang City, namely: using methods and methods to adjust material, using media that has been provided by the school and this implementation is also strengthened by the competence of ablution and prayer (taharah).

Kata Kunci: *Learning, Islamic Education, Formation of Morals.*

A. Pendahuluan

SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) adalah sekolah swasta favorit di kota Malang dan memiliki prestasi serta model pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif. Selain berfokus pada akademik, sekolah ini juga memfasilitasi para siswa dalam mengembangkan bakat dan minat di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang yang dapat disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler adalah Badan Dakwah Islam (BDI) (Observasi, 7 Juni 2023).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI, beliau berpendapat bahwa terdapat salah satu ekstrakurikuler yang membantu dalam pembentukan akhlak siswa yakni Badan Dakwah Islam (BDI), ekstrakurikuler tersebut dikhususkan pada kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah dhuha dan zuhur. Selain itu, sekolah juga menyediakan al-Qur'an bagi para siswa yang ingin

membaca al-Qur'an untuk menghidupkan fungsi masjid. Badan Dakwah Islam (BDI) juga merupakan sebagai tempat pembinaan ukhuwah Islamiyah dan melaksanakan amal shalih sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Dengan tujuan sebagai berikut: (1) melaksanakan pembinaan, (2) menyebarkan agama Islam, (3) menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran dan tempat ibadah, dan (4) memaksimalkan minat dan bakat para siswa pada bidang seni dan budaya. Dengan inspirasi keIslaman, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa sebagai penunjang siswa dalam membentuk akhlak dan menimba ilmu serta pengalaman materi pendidikan agama Islam (Wawancara Guru PAI, 7 Juni 2023).

Meskipun di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang terdapat ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI), tetapi berbeda halnya dengan fenomena yang terjadi di sekolah. Fenomena yang terjadi di lokasi tempat observasi SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) kota Malang, kurangnya rasa hormat para siswa terhadap gurunya. Siswa terkesan meremehkan nasihat-nasihat maupun perintah yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat dari respon para siswa saat diberi nasihat oleh guru. Siswa menggunakan bahasa yang tidak seharusnya. Siswa kurang menghargai keberadaan guru di dalam kelas. Mereka sibuk dengan *handphone* yang dimilikinya. Kejadian tersebut sudah cukup menunjukkan bahwa para siswa sedang mengalami penurunan akhlak. Setelah dicek kembali, ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter siswa, seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan pertemanan. Sementara, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik dan begitu pula sebaliknya (Observasi, 7 Juni 2023). Selain itu, tugas orang tua, guru, dan masyarakat untuk menumbuhkan dan membentuk akhlak anak didik menjadi pribadi yang lebih baik secara intelektual maupun spiritual (Mahmud, Hanif, & Hidayatullah, 2022).

Melihat fenomena tersebut, bapak Wahyudi Setiawan, SH selaku guru PAI di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) kota Malang mengungkapkan bahwa pihak sekolah berinisiatif mengurangi aktivitas penggunaan *handphone* di sekolah, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru memiliki peran strategis dalam pendidikan dan sering disebut sebagai penggerak utama keberhasilan pendidikan (Pudjosumedi, A. S., 2013). Senada, guru juga turut berperan penting dengan memberikan contoh baik kepada para siswa, seperti menghormati, menyayangi dan berperilaku sopan santun kepada siswa serta tidak membedakan siswa satu dengan yang lain. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat membantu dalam pembentukan akhlak siswa di sekolah maupun di luar sekolah (Wawancara Guru PAI, 15 Juni 2023). Hal ini sejalan dengan ungkapan

dari Mukhammad Nasrullah dalam penelitiannya bahwa setiap guru hendaknya memberikan pembiasaan dan latihan yang sesuai dengan karakter siswa. Hal tersebut akan membentuk sikap dan akhlak siswa secara berkelanjutan sampai karakter tersebut menjadi bagian pribadinya (Nasrullah, 2012). Pembinaan pembentukan akhlak yang berfokus kedisiplinan, kepatuhan, tata krama, salam, kesopanan. Hal tersebut bertujuan untuk menjawab tantangan perubahan zaman, terlebih pada perkembangan siswa yang beranjak remaja. Dalam hal ini, faktor usia tidak menjadi tolok ukur akhlak seseorang. Namun, lingkungan sekitar bisa menjadi faktor utama. Selain itu, pembentukan akhlak sangatlah penting dalam proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pendidikan Islam (Rosyidah, 2019).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang. Adapun fokus peneliti pada penelitian ini, yaitu mendeskripsikan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang.

B. Metode

Metodologi dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pernyataan tertulis atau lisan dari subjek dan perilaku yang dapat diamati membentuk data penelitian (Kasiram, 2010). Pendekatan kualitatif bertujuan menjabarkan pembentukan akhlak siswa dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian terkait akhlak siswa secara deskriptif. Penelitian studi kasus adalah metodologi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Penelitian studi kasus bersifat kualitatif dan bertujuan untuk menganalisis proses, menemukan makna, dan memperoleh wawasan dari orang, kelompok, atau situasi (Emzir, 2010). Penelitian dilakukan di sekolah SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang. Subjek penelitian berupa aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa. Kehadiran peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini. Kegiatan yang direncanakan meliputi pengumpulan data, analisis, dan interpretasi bagi peneliti. Untuk bekerjasama dengan pengajar, peneliti bekerjasama dengan pihak yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Tugas peneliti adalah mengamati secara utuh kegiatan pengajaran yang telah dilakukan oleh para pengajar pendidikan agama Islam. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pembelajaran PAI Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang

Suatu pelaksanaan dalam pembelajaran merupakan hal inti yang sangat dinantikan Hajar (2022). Melalui observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak tersebut pastinya untuk membentuk karakter siswa di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang terdapat beberapa rentetan kegiatan yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar kegiatan yang akan dilakukan berjalan dengan baik dan maksimal.

1. Menggunakan metode dalam setiap proses pembelajaran PAI

Dari hasil observasi peneliti di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang, implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang sudah bisa dikatakan berjalan dengan cukup baik sesuai dengan rencana yang dibuat oleh pihak sekolah dan tim khusus penyusun. Selain itu, hasil observasi juga diperkuat dengan wawancara yang diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak siswa perlu dilihat dari segi peserta didik, fasilitas dan segi programnya untuk menjamin hasil yang baik.

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh pak Wahyudi Setiawan, SH selaku guru PAI:

“Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kami selaku guru biasanya menggunakan beberapa metode dan metode yang digunakan salah satunya metode pendekatan, metode ini tidak lain untuk menata proses pembelajaran di kelas. Di sisi lain, kami juga terkadang menggunakan media, adapun media yang digunakan di kelas berupa LCD untuk mempermudah siswa dalam proses pembelajaran dan salah satunya untuk mengkaitkan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak itu sendiri, misalnya dengan menggunakan LCD kami menampilkan video tentang bagaimana akhlak yang baik. Sempat juga menggunakan HP namun itu juga hanya sesekali, dan sekiranya jika ada materi tentang praktek ibadah seperti tawaf maka kita melakukan praktek tersebut karena di sekolah udah di sediakan. Adapun pelaksanaan RPP yang telah dibuat lumayan maksimal namun belum seratus persen, tapi kita usahakan untuk melaksanakan RPP yang sudah kita buat, dan juga mksimalnya RPP

tergantung bagaimana siswa-siswinya kita melihat sesuai dengan kondisi di kelas serta menyesuaikan waktu jam pelajaran juga” (Wawancara Guru PAI, 24/07/2023).

Dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI terdapat banyak kumpulan pendekatan belajar mengajar yang menyediakan berbagai pendekatan yang dapat diterapkan pada proses, meningkatkan keterlibatan siswa. Seorang guru yang bertindak sebagai fasilitator harus mampu memilih dan menerapkan strategi yang tepat untuk menumbuhkan lingkungan yang menguntungkan dan menyenangkan bagi pembelajaran siswa. Adapun metode-metode yang biasanya digunakan oleh guru PAI di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang, seperti, metode pendekatan, metode ceramah, metode diskusi dan lain sebagainya.

Penggunaan metode yang paling sering digunakan oleh guru biasanya metode ceramah. Metode ceramah menurut Tambak (Tambak, 2014) mengemukakan bahwa metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan-penjelasan dari sebuah materi. Metode ceramah biasanya digunakan di depan peserta didik dengan menggunakan bahasa lisan. Dan peserta didik biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh pendidik.

Dalam hal ini, metode yang digunakan tidak lain untuk menata proses pembelajaran di kelas, dan metode tersebut tergantung materi mata pelajarannya, karena setiap mata pelajaran pastinya memiliki materi yang berbeda-beda, oleh sebab itu kami menyesuaikan dengan mata pelajaran dan materinya. Penggunaan metode yang cocok bagi siswa juga pastinya seperti metode diskusi, karena pendekatan diskusi menyajikan materi melalui pemecahan masalah atau analisis sistem produk teknologi dengan solusi yang relatif terbuka sebagai strategi pengelolaan pembelajaran (Ahyat, 2017). Jika diskusi melibatkan setiap peserta dan mengarah pada solusi untuk suatu masalah, itu dianggap mendukung keterlibatan siswa. Tingkat minat mahasiswa untuk mengikuti forum ini sangat tinggi jika strategi ini dikelola dengan baik. Tujuan utama pendekatan ini meliputi pemecahan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memperbaiki pengetahuan siswa, dan pengambilan keputusan.

2. Menggunakan media yang telah disediakan oleh pihak sekolah seperti: LCD, Juz Amma dan LKS

Pak Irsyadul Ibad, S.Pd selaku guru PAI di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang mengemukakan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak itu sendiri, kami biasanya menggunakan metode. Metode yang saya gunakan biasanya dari guru PAI tersebut tergantung materi mata pelajarannya, karena setiap mata pelajaran pastinya memiliki materi yang berbeda-beda, oleh sebab itu kami menyesuaikan dengan mata pelajaran dan materinya. Di sisi lain, kami juga menggunakan media, misalnya LCD, juz amma dan LKS. Adapun Pelaksanaan RPP yang telah kami rancang terkadang telaksana seratus persen namun kadang juga hanya delapan puluh persen, hal tersebut tergantung kondisi siswa di kelas, kami akan merubah RPP langsung pada waktu itu untuk menyesuaikan kondisi siswa di kelas apabila kelas tidak kondusif, meskipun di RPP sudah tertulis, misalnya yang sebenarnya jam hafalan tapi kita ubah menjadi menulis. Dalam pelaksanaan ini juga untuk mengembangkan nilai-nilai karakter siswa, biasanya kami sebelum pembelajaran ada ngaji terlebih dahulu seperti juz amma, sholat dhuha, sholat zuhur berjamaah, mengajarkan siswa-siswi untuk sholat awal waktu” (Wawancara guru PAI, 25/07/2023).

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sejalan dengan fasilitas yang disediakan oleh sekolah untuk mendukung pembelajaran yang akan dilakukan (Robbani, Sulistiani, & Jannah, 2023). Pada tahap ini, ada beberapa media yang digunakan di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang, seperti LCD. Sekolah menyediakan sarana tersebut di kelas demi memudahkan proses pembelajaran untuk siswa, karena dengan penggunaan LCD tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih efektif dari sisi waktu dan lainnya. Dengan penggunaan LCD juga para siswa bisa mendapat nilai lebih dari indra yang dimilikinya, misal ketika menggunakan LCD siswa bisa memahami materi pelajaran dengan cara melihat, mendengar dan mengingat.

Di sisi lain, guru PAI di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang juga menggunakan juz amma sebagai media pembelajaran bagi siswa, karena dengan menggunakan media juz amma tersebut tidak lain secara tidak langsung untuk membentuk akhlak siswa. Pembelajaran dengan menggunakan juz amma atau al-Qur'an sudah diterapkan dari sejak tahun 2019, adanya penerapan membaca juz amma atau al-Qur'an dikarenakan masih banyaknya dari siswa yang belum lancar atau fasih dalam membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Dari hal tersebut, guru PAI berinisiatif untuk menerapkan program membaca al-Qur'an setiap harinya ketika jam pembelajaran di kelas, dan program tersebut masih berjalan sampai saat ini bahkan pada tahun 2019 juga SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang membuat kelas khusus bagi siswa yang berminat, yakni kelas *Tahfidz*. Adanya kelas *Tahfidz* ini bakal

difokuskan bagi para siswa yang benar-benar berniat untuk memperbaiki bacaan al-Qur'annya dan dibuatnya kelas *Tahfidz* ini juga untuk dipersilahkan bagi para siswa yang ingin menghafal al-Qur'an.

Di sisi lain, tidak asing bagi kita penggunaan media ajar dengan LKS, karena pada dasarnya pada beberapa tahun yang lalu sebagian sekolah pastinya menggunakan LKS sebelum adanya media visual seperti saat ini. LKS dapat dikatakan sebagai sumber belajar karena merupakan satu-satunya tempat di mana siswa dapat memperoleh pengetahuan dan sumber pendidikan (Adi, 2016). Dalam hal ini, metodologi pada dasarnya harus sejalan dengan topik yang sedang dibahas. Topik dapat digunakan dalam berbagai cara, tetapi ide yang diperkenalkan harus jelas. Karena LKS yang harus diselesaikan diisi dengan konsep-konsep mata pelajaran yang krusial, maka pendekatan LKS harus diajarkan kepada siswa agar banyak memberikan contoh. Dengan demikian LKS berkontribusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, implementasi dalam proses pembelajaran perlu dilakukan secara konsisten, objektif, dan metodis.

3. Pelaksanaan pembelajaran dikuatkan juga dengan kompetensi *toharoh* untuk menunjang pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak siswa.

Ibu Dyne Rizki puspitasari, M.Pd selaku waka kurikulum di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang mengemukakan mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak:

"Implementasi dalam pembentukan akhlak siswa di mulai dari pembentukan Kurikulum PAI secara khusus. mulai tahun ini kami membuat semacam artikulasi jadi sebulan sampe dua bulan ini siswa-siswi dikuatkan kompetensi berwudhu dan sholat (toharoh), sambil nanti setiap hari Kamis ada TABAQU (Tahfidz Baca Qur'an)" (Wawancara Waka Kurikulum, 25/07/2023).

Pada pembahasan ini, Pengetahuan siswa harus dicapai melalui sejumlah prosedur. Siswa harus didorong untuk menyelidiki pengetahuan agama melalui praktek, baik melalui pengalaman langsung dan praktek, memecahkan masalah, memberikan contoh, dan cara lain, seperti yang mereka lakukan ketika menerima pendidikan agama Islam. Pendidikan agama tidak bisa diajarkan di sekolah hanya pada tataran teoritis tanpa membiarkan siswa menginterpretasikannya (Aisa, dkk, 2021). Oleh karena itu, guru harus inovatif dan kreatif dalam mempersiapkan berbagai kendala tersebut.

Siswa harus terinspirasi untuk berpikir kritis, logis, dan metodis ketika mereka belajar tentang agama (Asfiah, 2021). Pelajaran ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong individu untuk menggunakan pikiran mereka untuk memahami semua ciptaan Tuhan, melakukan pengamatan, dan kegiatan lain yang dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan dan menyempurnakan kemampuan mental mereka. Pendidikan agama Islam diciptakan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas iman dan taqwa peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2019). Dalam Pendidikan Agama Islam, tujuan pendidikan ini kemudian dinyatakan secara tegas.

Dalam hal ini, SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang menerapkan kompetensi *Toharoh* ini karena sebagai nilai tambah bagi siswa dalam pembentukan akhlak dan nilai agama. Sementara, diterapkannya hal ini agar siswa benar-benar paham dengan maksud dari *Toharoh*, karena anjuran untuk selalu menjaga kebersihan jiwa dan raga dalam ajaran agama Islam. Bersuci, atau "*Toharoh*" dalam terminologi Islam, memiliki definisi komprehensif yang melampaui wudhu. Menurut hukum Islam, toharoh adalah mensucikan diri, pakaian, dan tempat shalat hadas dan najis (Ruwaida, 2019). Penting bagi seorang Muslim untuk bebas dari hadas dan najis untuk melakukan bentuk-bentuk doa tertentu. Cara seseorang selalu menyucikan diri sebelum beribadah kepada Allah SWT merupakan cerminan dari kesucian fisiknya.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan mendasar dari bersuci adalah untuk melindungi umat Islam dari kotoran atau debu, yang secara sengaja atau tidak sengaja dapat membuat mereka tidak mungkin beribadah kepada Allah SWT. Namun, banyak umat Islam yang tidak mengetahui rukun-rukun pembersihan Islam lainnya dan hanya mengetahui bahwa bersuci dibatasi untuk membasuh tubuh dengan air. Hal inilah yang akan menjadi bekal bagi seluruh siswa, karena ini merupakan kegiatan yang bakal dilakukan setiap harinya sebagaimana kita menjadi manusia.

D. Simpulan

Simpulan penelitian ini merupakan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang menggunakan metode dalam setiap proses pembelajaran PAI dan metode menyesuaikan dengan mata pelajaran dan materinya, menggunakan media yang telah disediakan oleh pihak sekolah seperti: LCD, Juz Amma dan LKS. Pelaksanaan tersebut dikuatkan juga dengan kompetensi berwudhu dan sholat (*toharoh*), serta setiap hari Kamis adanya kegiatan TABAQU

(Tahfidz Baca Qur'an) untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak siswa tersebut.

Daftar Rujukan

- Adi, T. (2016). Penggunaan Lks sebagai Tindakan Rasionalitas Guru dalam Proses Pembelajaran (Kajian Fenomenologi di SMA N 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).
- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA. Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1).
- Aisa, A., Shofiyani, A., & Farkhanudin, M. (2021). PKM melalui pendampingan bagi guru mata pelajaran fiqh bab thoharoh. Jumat informatika. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Asfiah, S. (2021). Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *QUALITY*, 9(1).
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. Taklim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2).
- Hajar, D. (2022). *Penerapan Metode Wahdah dalam Kegiatan Tahfidz Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Hikam Jombang*. Universitas Islam Malang.
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mahmud, Hanif, M., & Hidayatullah, M. F. (2022). Character Education Strategy At Boarding School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Nasrullah, M. (2012). *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Perilaku Keseharian Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Arjawinangun Kabupaten Cirebon*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Pudjosumedi, A. S., dkk. (2013). . J. U. P. (2013). *Profesi Pendidikan*. Jakarta: Uhamka Press.
- Robbani, S. K., Sulistiani, I. R., & Jannah, S. (2023). Analisis Peran Guru sebagai Fasilitator bagi Siswa Kelas VII di SMPN 5 Karangploso. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(4).
- Rosyidah, E. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2).

Ruwaida, H. (2019). Strategi Pembelajaran Fiqih Thaharah di SDN Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 167–188.

Tambak, S. (2014). Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).